

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Pengertian “**Perancangan *CULTURAL CENTER* DI KABUPATEN KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN *TROPICAL ARCHITECTURE* ”**”, dapat dijabarkan definisi dari judul di atas sebagai berikut:

Cultural Center : Menurut kamus *Oxford Dictionary*, *Cultural Center* adalah pusat kegiatan budaya di suatu daerah atau wilayah dan bangunan atau tempat umum untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama dari daerah atau orang tertentu.

Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya di antara anggota komunitasnya. Strukturnya didasarkan pada ruang yang luas di mana manifestasi budaya yang berbeda memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya penduduk setempat (Decarli dan Christopher, 2012)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan atau *Cultural Center* adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian (KBBI, 2008).

Tropical Architecture : Kata tropis berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *tropikos* yang berarti “garis balik”. Istilah ini digunakan untuk menyebut wilayah yang berada di antara dua garis balik, yaitu Garis Balik Utara (*Tropic of Cancer*) pada lintang 23°27' LU (Lintang Utara) dan Garis Balik Selatan (*Tropic of Capricorn*) pada lintang 23°27' LS (Lintang Selatan). Arsitektur tropis di Indonesia merupakan pendekatan perancangan sebagai respons terhadap kondisi iklim tropis lembap, yang ditandai oleh suhu udara yang relatif tinggi serta tingkat kelembapan yang tinggi sepanjang tahun. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi desain yang mampu mengendalikan panas, mengoptimalkan sirkulasi udara, serta

menciptakan kenyamanan ruang secara alami. Dengan demikian, arsitektur tropis tidak hanya dipahami sebagai ekspresi bentuk bangunan, tetapi sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan iklim melalui pengelolaan suhu, kelembapan, pencahayaan, dan aliran udara untuk mencapai kenyamanan fisik bagi pengguna bangunan (Karyono, 2010).

Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat	:	Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Kalimantan Barat dengan pusat pemerintahan berada di Sungai Raya, yang terbentuk sebagai daerah otonom pada tahun 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2007 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak (sekarang Kabupaten Mempawah). Secara astronomis, wilayah ini terletak pada koordinat 0°00'05" Lintang Utara hingga 1°08'00" Lintang Selatan dan 108°58'00" hingga 109°58'00" Bujur Timur, yang menunjukkan karakteristik wilayah beriklim tropis. Dengan jumlah penduduk sekitar 646.091 jiwa pada akhir tahun 2024, Kabupaten Kubu Raya memiliki masyarakat yang multietnik, didominasi oleh suku Melayu serta terdiri dari suku Dayak, Bugis, Jawa, Madura, Batak, Tionghoa, dan etnis lainnya.
---------------------------------------	---	---

Pengertian dari judul “PERANCANGAN *CULTURAL CENTER* DI KABUPATEN KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN *TROPICAL ARCHITECTURE*” dapat diartikan sebagai upaya merancang sebuah pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai wadah bagi berbagai aktivitas seni, budaya, dan sosial masyarakat.

Perancangan bangunan menerapkan pendekatan arsitektur tropis yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat agar tercipta bangunan yang adaptif, nyaman, dan responsif terhadap lingkungan. Dengan demikian, *Cultural Center* yang dirancang di Kabupaten Kubu Raya diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas budaya, tetapi juga menjadi ruang publik yang mampu memperkuat identitas budaya, mendukung pelestarian kebudayaan lokal, serta menjadi sarana interaksi dan kolaborasi masyarakat secara berkelanjutan.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Potensi Budaya Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Artinya bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, ras, etnis, bahasa dan budaya yang berkembang dari zaman dahulu hingga sekarang. Tumbuhnya keanekaragaman budaya ini tidak lepas dari peran generasi suku bangsa yang selalu memperkenalkan dan melestarikannya agar tetap eksis pada generasi suku bangsa berikutnya.

Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah yang memiliki karakter masyarakat multikultural dengan keberagaman etnik yang cukup tinggi. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok etnik seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, Madura, serta beberapa etnik lainnya yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan data sensus tahun 2010 yang dikutip oleh Hermanto (2024), komposisi etnik di Kalimantan Barat didominasi oleh suku Dayak sebesar 34,93% dan suku Melayu sebesar 33,84%. Selanjutnya, suku Jawa menempati urutan ketiga dengan persentase 9,72%, diikuti oleh etnis Tionghoa sebesar 8,15%. Pada urutan berikutnya terdapat etnis Madura dengan persentase 6,25%, sedangkan etnis Bugis berada pada posisi keenam dengan persentase sebesar 3,12%.

Keberagaman etnis yang terdapat di Kalimantan Barat membentuk suatu kondisi sosial dan budaya yang kaya serta dinamis. Hal tersebut tercermin melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari tradisi, kesenian, hingga upacara adat yang masih dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat hingga saat ini. Keberagaman ini tidak hanya menunjukkan identitas masing-masing kelompok etnis, tetapi juga menggambarkan adanya interaksi budaya yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai wujud kebudayaan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti upacara adat, peninggalan sejarah, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional. Masing-masing kategori memiliki ragam bentuk dan ciri khas yang berbeda, seperti upacara adat Gawai Dayak, Robo-Robo, dan Nyobeng; peninggalan sejarah berupa rumah adat dan keraton; seni pertunjukan seperti tari tradisional; serta kuliner khas daerah yang beragam.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kubu Raya, aktivitas budaya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan

sosial antar masyarakat yang berbeda latar belakang budaya. Berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional, festival budaya, kegiatan komunitas seni, serta aktivitas kebudayaan lainnya menjadi media interaksi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan toleransi dalam masyarakat multietnik. Namun demikian, keterbatasan fasilitas yang secara khusus mewadahi kegiatan seni dan budaya menyebabkan aktivitas tersebut belum dapat berkembang secara optimal.

Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 tentang Jumlah Sumber Daya Manusia Kebudayaan yang dibina pada Tahun 2025, yaitu sebanyak 150 Objek binaan. Dengan itu Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan tingginya minat dan potensi masyarakat dalam bidang seni dan budaya.

Dengan kekayaan budaya yang dimiliki, diperlukan fasilitas yang dapat menjadi wadah ekspresi, apresiasi, serta pelestarian seni dan budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang di tengah modernisasi.

1.2.2 Urgensi Perancangan Fasilitas Budaya Sebagai Fungsi Rekreasi Edukasi, Pelestarian Budaya dan Ruang Komunitas di Kabupaten Kubu Raya

Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat, merupakan salah satu wilayah dengan angka pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya pada kelompok usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk usia produktif, minat masyarakat terhadap kegiatan kebudayaan di Kabupaten Kubu Raya juga terus berkembang.

Hal tersebut dapat dilihat dalam data Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kubu Raya tahun 2009-2029, menunjukkan potensi Penggiat budaya yang cukup besar, Berdasarkan Rencana Strategis (*RENSTRA*) Perubahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019-2024, kegiatan pelestarian budaya di Kabupaten Kubu Raya masih banyak dilakukan melalui kelompok seni dan sanggar budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa pengembangan seni dan budaya daerah didukung oleh keberadaan berbagai komunitas seni yang aktif di masyarakat. Data dalam dokumen perencanaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sekitar 25 sanggar budaya yang aktif di Kabupaten Kubu Raya sebagai wadah kegiatan seni tradisional, seperti tari, musik tradisional, dan pertunjukan budaya daerah.

Keberadaan sanggar-sanggar tersebut menjadi salah satu indikator aktivitas kebudayaan di daerah. Namun, kegiatan budaya yang dilakukan oleh berbagai kelompok seni tersebut masih tersebar dan belum terfasilitasi secara terpadu dalam satu wadah khusus yang dapat menampung aktivitas seni, budaya, serta kegiatan komunitas secara terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan fasilitas yang mampu menjadi pusat kegiatan kebudayaan di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan RPJP 2009-2029 penataan ruang dan pengembangan wilayah kabupaten Kubu Raya memerlukan sarana dan prasarana Kebudayaan yang dapat menampung berbagai aktivitas masyarakat. Namun, Berdasarkan RKPD Kabupaten Kubu Raya Tahun 2026 pada bagian urusan kebudayaan disebutkan bahwa kondisi sarana dan prasarana kebudayaan masih terbatas serta pengelolaannya belum optimal (RKPD Kabupaten Kubu Raya, 2026).

Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan berbagai kegiatan kebudayaan sering dilaksanakan di tempat yang tidak dirancang khusus untuk aktivitas budaya, seperti ruang terbuka umum, fasilitas pemerintahan, maupun bangunan lain yang sifatnya sementara. kondisi ini membatasi ruang bagi penggiat komunitas seni untuk berkembang dan berinteraksi lebih luas. selain itu, kurangnya wadah yang memadai juga berpotensi mengurangi intensitas aktivitas budaya serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni dan kebudayaan.

Oleh karena itu, keberadaan sebuah fasilitas yang mampu menampung aktivitas komunitas seni dan budaya menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Penyediaan ruang yang terencana dengan baik diharapkan dapat mendukung kegiatan kebudayaan secara berkelanjutan, sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta memperkuat identitas budaya daerah.

1.2.3 Aspek Pengembangan Wilayah Melalui Pariwisata Budaya

Pengembangan wilayah merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan potensi daerah melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, termasuk potensi budaya dan pariwisata. Kabupaten Kubu Raya sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya. keberagaman etnik yang hidup berdampingan di wilayah ini, seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, dan Madura, menciptakan kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi, kesenian, serta aktivitas budaya masyarakat.

Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan wilayah yang berbasis pada pelestarian dan pemanfaatan budaya lokal sebagai daya tarik daerah.

Dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah disebutkan bahwa pengembangan sektor pariwisata dan budaya menjadi salah satu bagian dari upaya peningkatan potensi ekonomi daerah serta penguatan identitas wilayah. Pengembangan tersebut diarahkan pada pemanfaatan potensi budaya lokal serta penguatan fasilitas pendukung yang mampu mendukung kegiatan budaya dan pariwisata di wilayah Kabupaten Kubu Raya (RPJP Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, 2009-2029). Melalui pengembangan sektor budaya dan pariwisata, diharapkan dapat tercipta peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekaligus memperkuat citra daerah sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya.

Namun demikian, upaya pengembangan potensi budaya sebagai bagian dari pengembangan wilayah masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan seni dan budaya masyarakat secara representatif. Kegiatan budaya yang ada saat ini masih tersebar dan belum memiliki ruang yang secara khusus dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas kebudayaan secara terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan budaya menjadi penting sebagai bagian dari strategi pengembangan wilayah dan penguatan sektor pariwisata budaya di Kabupaten Kubu Raya.

1.2.4 Urgensi Pendekatan *Tropical Architecture* dalam Perancangan Cultural Center di Kabupaten Kubu Raya

Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah yang terletak di daerah khatulistiwa sehingga memiliki karakter iklim tropis lembap dengan suhu udara yang relatif tinggi sepanjang tahun. Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Supadio yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, wilayah ini memiliki suhu maksimum sekitar 34,9°C, suhu minimum sekitar 21,0°C, serta suhu rata-rata tahunan sekitar 26,8°C.

Selain itu, tingkat kelembapan udara di wilayah ini juga tergolong tinggi dengan rata-rata mencapai sekitar 84%, yang menunjukkan karakter iklim tropis yang hangat dan lembap sepanjang tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2018).

Selain suhu udara dan kelembapan yang tinggi, wilayah Kabupaten Kubu Raya juga memiliki tingkat curah hujan yang cukup besar. Berdasarkan data perencanaan wilayah yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, wilayah ini termasuk

dalam klasifikasi iklim tipe A menurut Schmidt-Fergusson, yaitu kategori iklim sangat basah dengan curah hujan tahunan rata-rata mencapai sekitar 3000 mm per tahun. Curah hujan bulanan rata-rata tercatat sekitar 236,95 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober yang mencapai sekitar 542,8 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari sekitar 114,7 mm. Selain itu, jumlah hari hujan di wilayah ini dapat mencapai sekitar 26 hari dalam satu bulan pada periode tertentu (BMKG Stasiun Meteorologi Kelas I Supadio).

Kondisi iklim tropis lembap tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perencanaan dan perancangan bangunan, khususnya dalam menciptakan kenyamanan termal bagi pengguna bangunan. Tingginya suhu udara, kelembapan, serta intensitas curah hujan menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses perancangan bangunan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan arsitektur tropis dalam perancangan fasilitas publik seperti *Cultural Center* menjadi penting untuk menghasilkan bangunan yang mampu merespons kondisi iklim setempat melalui pengolahan ventilasi alami, pencahayaan alami, serta perlindungan bangunan terhadap panas matahari dan curah hujan yang tinggi.

Kabupaten Kubu Raya juga memiliki keberagaman budaya yang tercermin melalui kekayaan arsitektur tradisional sebagai wujud kearifan lokal masyarakat setempat. Berbagai rumah adat yang berkembang di Kalimantan Barat, seperti rumah panjang Dayak dan rumah Melayu pesisir, pada dasarnya telah mengimplementasikan prinsip-prinsip arsitektur tropis secara adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk rumah panggung untuk menghindari kelembapan tanah dan banjir, bukaan yang besar untuk memaksimalkan ventilasi alami, serta elemen atap dan overhang yang lebar sebagai perlindungan terhadap panas matahari dan curah hujan tinggi. Dengan demikian, kearifan lokal dalam arsitektur rumah adat tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga menunjukkan penerapan konsep arsitektur tropis yang telah teruji secara kontekstual dalam menciptakan kenyamanan ruang bagi penghuninya.

1.3 Kesimpulan Latar Belakang

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah Pusat Kebudayaan atau *Cultural Center* yang mampu mewadahi keberagaman etnik dan budaya di Kubu Raya. Secara umum, *Cultural Center* merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung

kegiatan seni, budaya, dan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Sebagai ruang publik, pusat kebudayaan berperan dalam memfasilitasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk berkumpul, berkreasi, serta membangun interaksi antar komunitas. Selain itu, *Cultural Center* memberikan wadah bagi pengunjung untuk mengenal dan memahami warisan budaya lokal melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni dan pembelajaran sejarah.

Penerapan konsep arsitektur tropis, yaitu pendekatan perancangan bangunan yang berfokus pada upaya merespons dan mengatasi permasalahan iklim tropis lembap, diharapkan mampu menghasilkan bangunan yang beradaptasi secara optimal terhadap kondisi iklim di Kabupaten Kubu Raya. Konsep ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kenyamanan lingkungan bangunan, tetapi juga memperkuat perannya sebagai pusat kegiatan budaya, ruang interaksi sosial, serta simbol identitas Kubu Raya sebagai kabupaten dengan karakter akulturasi budaya.

Berdasarkan berbagai aspek yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kubu Raya memiliki potensi kebudayaan yang cukup besar yang tercermin dari keberagaman etnik, tradisi, serta aktivitas seni budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat. Namun demikian, hingga saat ini belum tersedia fasilitas yang secara khusus mampu mewadahi kegiatan seni dan budaya secara representatif. Keterbatasan tersebut menyebabkan berbagai aktivitas kebudayaan sering dilaksanakan pada ruang yang tidak sesuai peruntukannya sehingga pelaksanaan kegiatan budaya serta interaksi sosial masyarakat belum dapat berjalan secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah perancangan pusat kebudayaan atau *Cultural Center* yang mampu mewadahi berbagai aktivitas seni, budaya, serta kegiatan komunitas masyarakat secara terpadu. Melalui penerapan pendekatan arsitektur tropis yang menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat, diharapkan fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang kegiatan budaya, tetapi juga menjadi ruang publik yang mendukung interaksi sosial, pelestarian budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat di Kabupaten Kubu Raya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang kegiatan dan ruang bangunan *Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya yang dapat memfasilitasi pengguna pelaku seni

pertunjukan kebudayaan, kerajinan, dan adat istiadat, agar dapat terwadahi dan dapat memperkuat citra daerah serta mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan?

2. Bagaimana merancang bangunan *Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya yang mengimplementasikan pendekatan arsitektur tropis, serta tetap menampilkan karakter budaya lokal dan keselarasan dengan konteks arsitektur lingkungan sekitar?

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan “*Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya dengan pendekatan *Tropical Architecture*” Secara khusus, perancangan ini bertujuan untuk mewujudkan sebuah fasilitas Pusat Kebudayaan yang mampu mewadahi berbagai kegiatan budaya, tradisi, seni, serta aktivitas komunitas secara terpadu. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan menghadirkan ruang publik yang dapat mendorong interaksi sosial masyarakat serta memperkuat hubungan antar komunitas dalam lingkungan masyarakat multietnik. Melalui keberadaan *Cultural Center* ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas daerah.

1.5.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan perancangan yang telah ditetapkan, maka sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan “*Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya” adalah sebagai berikut:

1. *Cultural Center* menjadi pusat pelestarian budaya lokal di kabupaten Kubu Raya Yang memberikan wadah berbagai aktivitas seni, budaya, serta kegiatan komunitas masyarakat secara terpadu.
2. Menghasilkan rancangan pusat kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas budaya, tetapi juga menjadi ruang publik yang representatif serta mencerminkan identitas budaya daerah.
3. Mengembangkan daya tarik yang mendukung pengembangan sektor pariwisata serta meningkatkan nilai sosial dan ekonomi masyarakat.

1.6 Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.6.1 Batasan

Batasan pembahasan dalam perancangan ini difokuskan pada perancangan bangunan *Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya sebagai wadah kegiatan seni, budaya, dan aktivitas komunitas masyarakat multietnik. Pembahasan dibatasi pada kajian kebutuhan ruang, konsep perancangan, serta penerapan pendekatan arsitektur tropis yang menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat.

Selain itu, perancangan juga mempertimbangkan pengolahan bentuk, ruang, dan elemen arsitektur yang merepresentasikan karakter budaya lokal. Pembahasan tidak mencakup kajian teknis secara mendalam seperti perhitungan struktur detail, sistem utilitas bangunan secara rinci, maupun aspek pengelolaan operasional bangunan setelah pembangunan.

1.6.2 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam perancangan "*Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya dengan pendekatan *Tropical Architecture*" meliputi:

1. Kajian mengenai potensi sosial dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas seni, budaya, serta kegiatan komunitas di Kabupaten Kubu Raya.
2. Analisis kebutuhan ruang dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan seni, budaya, edukasi, serta aktivitas komunitas.
3. Perencanaan tata ruang kawasan dan zoning yang mampu mengakomodasi berbagai fungsi kegiatan dalam *Cultural Center*.
4. Perancangan bangunan *Cultural Center* sebagai fasilitas publik yang mampu mewadahi interaksi sosial masyarakat serta aktivitas kebudayaan.
5. Penerapan pendekatan arsitektur tropis dalam perancangan bangunan untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis lembap di wilayah Kabupaten Kubu Raya.

1.7 Metode Pembahasan

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berkaitan dengan konsep pusat kebudayaan (*cultural center*), pendekatan berbasis komunitas (*community-based design*), serta prinsip-prinsip arsitektur tropis

dalam perancangan bangunan. Kajian literatur meliputi teori mengenai fungsi dan peran pusat kebudayaan sebagai ruang publik, konsep ruang komunitas dalam arsitektur, serta strategi perancangan bangunan yang responsif terhadap iklim tropis seperti ventilasi alami, pencahayaan alami, dan pengendalian panas matahari. Sumber kajian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen perencanaan yang relevan dengan topik perancangan.

B. Pengumpulan Data Iklim dan Lingkungan

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui instansi terkait seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) serta Badan Pusat Statistik untuk memperoleh informasi mengenai kondisi iklim di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Data yang dikumpulkan meliputi suhu udara rata-rata, tingkat kelembapan udara, intensitas curah hujan, arah angin dominan, serta kondisi lingkungan wilayah setempat. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam penerapan pendekatan arsitektur tropis agar bangunan yang dirancang dapat merespons kondisi iklim secara optimal.

C. Observasi dan Analisis Tapak

Observasi lapangan dilakukan pada lokasi perancangan di Kabupaten Kubu Raya untuk memperoleh gambaran kondisi eksisting kawasan secara langsung. Pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa aspek, antara lain:

- kondisi fisik lahan dan karakter lingkungan sekitar
- pola sirkulasi dan aksesibilitas kawasan
- kondisi ruang terbuka dan vegetasi yang ada
- aktivitas masyarakat dan potensi kegiatan budaya
- hubungan kawasan dengan lingkungan sekitarnya

Hasil observasi ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis tapak yang berkaitan dengan potensi pengembangan kawasan serta penentuan konsep perancangan *Cultural Center*.

D. Studi Dokumentasi dan Data Tata Ruang

Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen perencanaan wilayah. Data yang dikumpulkan meliputi peta tata guna lahan, dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW),

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), citra satelit, serta dokumentasi visual kondisi eksisting kawasan. Data tersebut digunakan untuk memahami konteks spasial, regulasi tata ruang, serta arah pengembangan wilayah yang berkaitan dengan perancangan *Cultural Center*.

E. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan menganalisis beberapa proyek pusat kebudayaan atau fasilitas budaya yang memiliki karakteristik serupa sebagai referensi dalam proses perancangan. Kajian ini meliputi analisis konsep ruang, fungsi bangunan, pola hubungan ruang, serta penerapan prinsip arsitektur tropis dalam desain bangunan. Studi preseden bertujuan untuk memperoleh referensi desain yang dapat menjadi inspirasi dalam merancang *Cultural Center* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan setempat.

1.7.2 Metode Desain

Metode desain yang digunakan dalam perancangan *Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya adalah pendekatan arsitektur tropis. Pendekatan ini merupakan metode perancangan yang menitikberatkan pada upaya merespons kondisi iklim tropis lembap melalui pengolahan bentuk bangunan, tata ruang, serta pemanfaatan elemen-elemen arsitektural yang mampu meningkatkan kenyamanan lingkungan bangunan secara alami. Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang adaptif terhadap kondisi iklim setempat, seperti suhu udara yang relatif tinggi, kelembapan udara, intensitas curah hujan yang tinggi, serta paparan sinar matahari yang cukup besar.

Dalam penerapannya, pendekatan arsitektur tropis dilakukan melalui beberapa prinsip perancangan, antara lain pemanfaatan ventilasi alami untuk mendukung sirkulasi udara, pengolahan pencahayaan alami guna mengurangi penggunaan energi buatan, penggunaan elemen peneduh bangunan untuk mengendalikan panas matahari, serta pengolahan ruang terbuka yang mendukung kenyamanan termal lingkungan. Selain itu, perancangan juga mempertimbangkan orientasi bangunan, bentuk atap, serta hubungan antara ruang dalam dan ruang luar agar tercipta bangunan yang tidak hanya nyaman digunakan, tetapi juga responsif terhadap kondisi lingkungan tropis serta mendukung aktivitas kebudayaan yang berlangsung di dalamnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) dengan judul *Cultural Center di Kabupaten Kubu Raya dengan pendekatan Tropical Architecture* disusun secara sistematis untuk menjelaskan alur berpikir, proses analisis, hingga perumusan konsep perancangan. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai definisi judul, latar belakang perancangan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar konseptual yang menjelaskan urgensi revitalisasi kawasan eks industri melalui pendekatan *Cultural Center* di Kabupaten Kubu Raya sebagai respons terhadap isu degradasi lingkungan dan perubahan iklim perkotaan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang diperoleh dari studi literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep *Cultural Center*, komunitas dalam pengembangan budaya, serta pendekatan arsitektur tropis sebagai dasar perancangan. Serta peraturan dan standar bangunan. pada bab ini juga disajikan studi preseden atau studi komparasi terhadap bangunan *Cultural Center* atau fasilitas budaya serupa yang relevan, responsif terhadap iklim tropis, serta mampu mendukung aktivitas komunitas budaya. Bab II ditutup dengan pembahasan tentang parameter dan indikator desain.

BAB III: Gambaran Umum Lokasi Gagasan Perencanaan dan Perancangan

Bab ini berisi gambaran umum lokasi perancangan di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang meliputi kondisi geografis wilayah, karakteristik iklim, kondisi sosial budaya masyarakat, kebijakan tata ruang wilayah, serta potensi dan permasalahan kawasan. Analisis terhadap kondisi fisik dan nonfisik kawasan dilakukan untuk memahami konteks perancangan serta merumuskan gagasan awal dalam pengembangan *Cultural Center* dengan pendekatan Arsitektur Tropis yang sesuai dengan karakter lingkungan dan Data peraturan bangunan No. 7 - 2016-2036.

BAB IV : Analisis Pendekatan dan Konsep Perancangan

Bab ini menyajikan hasil analisis yang meliputi analisis makro dan mikro kawasan seperti analisis iklim, orientasi matahari, arah angin, kondisi tapak, sirkulasi,

aksesibilitas, serta aktivitas sosial budaya masyarakat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan konsep perancangan yang mencakup konsep tata ruang, zonasi, pengolahan massa bangunan, sistem struktur, tampilan fasad, serta penerapan prinsip **arsitektur tropis** dalam menciptakan bangunan *Cultural Center* yang nyaman, adaptif terhadap iklim, serta mampu mendukung aktivitas komunitas dan pelestarian budaya lokal.